

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya memiliki beberapa tugas perkembangan sesuai tahapan perkembangan masing-masing. Salah satu tahap perkembangan yang harus dijalaninya yaitu masa remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2012). Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2012) yaitu merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem dan nilai etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Remaja yang bertanggung jawab ini dalam perkembangannya kelak maka akan lebih percaya diri, berhati-hati dan mampu bertanggung jawab terhadap segala tingkah lakunya (Fatimah, 2006).

Remaja yang berperilaku kurang bertanggung jawab dan menyimpang dari norma yang ada dinamakan remaja yang berperilaku delinkuen. Perilaku menyimpang ini akan berujung pada kenakalan remaja. Secara keseluruhan perilaku menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*), namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum, barulah disebut kenakalan (*delinquent*) (Sarwono, 2012).

Sedangkan menurut Willis (2005), kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, kenakalan remaja di Indonesia saat ini digambarkan sebagai berikut yaitu pernikahan usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja, 47 per hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS 1283 kasus diantaranya 70% remaja, serta miras dan narkoba (dikutip dari ntb.bkkbn.go.id, 22/5/2012). Remaja juga akan terus menerus menemui berbagai tantangan baru di sekolah, di rumah, dipekerjaan dan bersama sebayanya. Tantangan-tantangan baru itu akan sering melibatkan berbagai resiko bagi mereka dan disamping itu, mereka kemungkinan besar akan bertindak dengan cara yang beresiko untuk memperluas pengalaman hidupnya dengan bereksperimen dengan perilaku-perilaku baru (Geldard, 2012). Menurut sebagian besar ahli kesehatan, kesehatan remaja terutama tergantung pada perilaku mereka sendiri, salah satunya yaitu mengurangi perilaku yang dapat membahayakan kesehatan (*health-compromising*) seperti penyalahgunaan obat, melakukan kekerasan, melakukan hubungan seks tanpa pelindung, dan mengemudi secara ceroboh (Santrock, 2012).

Salah satu contoh bentuk perilaku menyimpang atau delinkuen pada remaja yang terjadi di Solo yaitu seperti yang dikatakan Sunaryo (2013) selain pekerja seks komersil (PSK) yang ada di lokalisasi, ada pula PSK tidak langsung,

seperti anak sekolah, mahasiswi, cewek *sales promotion girl* (SPG), cewek pemijat, perempuan pemijat, karyawati salon, dan lain-lain (dikutip dari merdeka.com, Solo 2/6/2013). Tanjung (2015) mengatakan di Kuala Kampar Pekanbaru, remaja yang mabuk menggunakan obat batuk merk Komix. Obat itu dikonsumsi dalam dosis yang besar yang mengakibatkan peminumnya mabuk, layaknya meminum alkohol atau menghisap lem (dikutip dari tribunnews.com, Pekanbaru 3/9/2015). Hal ini seperti yang diungkapkan Santrock (2012) bahwa dalam survei nasional terungkap bahwa 9 persen remaja menyatakan bahwa mereka telah menyalahgunakan obat batuk agar dapat memiliki perasaan “melayang”. Sementara kasus lainnya seperti yang dikatakan Anthoni (2015) remaja mencuri buah karena ketagihan bermain game online di Bangka karena uang yang diberikan orang tua tidak cukup memenuhi hasrat bermain game online mereka yang bisa hingga puluhan jam (dikutip dari bangka.tribunnews.com, Bangka 4/9/2015). Pada masa remaja relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab, pada masa ini remaja juga mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual, lebih dari setengah kematian remaja berusia 15 hingga 24 tahun ini juga disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor. Kebiasaan mengemudi yang ceroboh, seperti melampaui batas kecepatan, tidak menjaga jarak, serta mengemudi di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan menjadi penyebab utama kecelakaan dibandingkan kurangnya pengalaman (Santrock, 2012).

Beberapa kasus tersebut merupakan bukti adanya perubahan yang dialami remaja yang membawa dampak negatif. Stainley (Santrock, 2012) mengajukan pandangan “ badai dan stress (*storm and stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood). Seperti yang dilaporkan orang tua dan remaja bahwa teman antisosial mempengaruhi pada masa remaja (Laird dkk, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dukungan keluarga, jumlah saudara, dan teman sebaya (Santrock, 2012). Sementara itu Lau & Leung, 1992; Ma dkk, 1996; (Deng & Roosa 2007) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di China disebabkan karena faktor dari dukungan keluarga yang rendah, konflik orang tua anak yang tinggi, dan pengaruh rekan sebaya. Menurut Gunarsa (1999) saat keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua, maka akan timbul perasaan tidak puas dalam diri anak yang kadang-kadang disalurkan oleh anak dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Hal tersebut seperti yang dikatakan Willis (2005) yaitu meskipun keluarga terutama orang tua telah memenuhi kebutuhan materi namun ketika kebutuhan psikologisnya tidak diperhatikan seperti kurang memperhatikan kondisi anak, maka anak dapat berperilaku menyimpang yang berujung pada kenakalan. Kusmiyati (2013) juga mengatakan bahwa status ekonomi memang faktor kesekian yang mempengaruhi kenakalan remaja, namun anak yang terbiasa dipenuhi kebutuhannya membuatnya banyak melakukan hal negatif ditambah perceraian orangtua (dikutip dari Liputan6.com, 9/9/2013).

Dukungan keluarga ialah ketika orang tua memberikan dukungan atau dorongan materi, nasehat, emosional dan penilaian yang positif yang dapat membantu anak melaksanakan tugas perkembangannya (Ambari & Prinda, 2010). Ketika orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal materi misalnya, maka orang tua tersebut telah memberikan dukungan bagi anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Gerungan (2000) mengatakan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia pergunakan apabila tidak ada alat-alatnya. Oleh karena itu pemberian dukungan keluarga sangatlah penting dalam mendidik dan mengasuh anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2014) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang negatif antara dukungan keluarga dengan kecemasan matematika. Jika pemberian dukungan keluarga tinggi maka tingkat kecemasan matematika akan rendah. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012) hasilnya yaitu komunikasi ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja karena pada saat remaja membutuhkan kasih sayang, penghargaan diri dan pengertian dari seorang ibu.

Sementara itu wawancara juga telah dilakukan dengan salah satu pengurus yayasan Kakak (Kepedulian Untuk Konsumen Anak ) didapatkan hasil bahwa remaja binaan Kakak yang berinisial "C" dan "L" melakukan tindakan menyimpang karena orang tua kurang dalam memenuhi kebutuhan yang

diinginkan anak, seperti anak tersebut tidak disekolahkan dan kurangnya perhatian maka ia melakukan tindakan mencuri dan sering keluar malam dengan dandanan yang tidak sewajarnya diusia yang masih belia, remaja tersebut juga cenderung ke arah kehidupan seks komersil (SK). Hasil observasi yang ditemukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sawit Boyolali, dimana ada beberapa indikator yang mengarah ke arah perilaku delinkuen, diantaranya berkata kasar, memanggil tidak sesuai namanya dan sebagainya. Selain itu hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling ditemukan bahwa siswa yang berperilaku tidak mematuhi aturan berasal dari kelas IX, dan memang rata-rata siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang kasih sayang, dimana salah satu orang tua bekerja di luar kota. Hal ini juga dikatakan oleh Weenink (2011) bahwa perilaku delinkuen selain dipengaruhi oleh keadaan ekonomi juga dipengaruhi oleh keadaan orang tua mereka di rumah. Seperti temuan Eliot dkk, 1985; Loeber & Dishion, 1983; Loeber & Stouthamer, 1986; dan Patterson dkk, 1992 (Cantilon, 2000) yaitu faktor yang paling konsisten dalam perilaku delinkuen remaja berasal dari keluarga, terutama praktek pengasuhan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, karena remaja yang diharapkan bisa menjalankan tugas perkembangnya yaitu bertindak dengan bertanggung jawab akan tetapi pada kenyataannya remaja berperilaku ke arah delinkuen dengan melakukan

pelanggaran norma yang ke arah tindak pidana, meskipun pada remaja tersebut ada yang telah disediakan fasilitas oleh kedua orang tuanya, maupun belum disediakan, oleh karena itu rumusan pertanyaannya adalah “Apakah Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja?”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga
3. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif dari dukungan keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diadakan penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi keluarga mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

- b. Dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi mengenai perilaku delinkuen remaja terutama keluarga (orang tua ) dan guru bimbingan konseling (BK) di sekolah.
  - c. Bagi peneliti lain bisa dijadikan acuan penelitian lain yang tertarik dengan perilaku delinkuen remaja, dengan menghubungkan variabel lain misal dengan jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi orang tua, *broken home* dsb.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi subjek penelitian terutama remaja bisa bermanfaat untuk lebih mengontrol perilakunya dalam menjalani masa perkembangannya sebagai seorang remaja agar bisa berperilaku yang lebih bertanggung jawab sesuai norma yang ada.
  - b. Bagi orang tua sebaiknya bisa memberikan dukungan lebih pada anaknya terutama ketika masa remaja dengan meningkatkan instensitas komunikasi misalnya agar bisa mengetahui kebutuhan yang diharapkan remaja sehingga dapat mengontrol perilaku supaya tidak menyimpang.
  - c. Bagi masyarakat hendaknya memperketat pemberian sanksi terhadap remaja yang mulai menunjukkan perilaku yang menyimpang.